

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tolok ukur keuangan suatu perusahaan dikatakan baik dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Fungsi laporan keuangan ialah sebagai informasi untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan sering kali menampilkan informasi keuangan sebaik mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan penggunanya yaitu dengan cara melakukan kecurangan laporan keuangan (Faradiza, 2017).

Berita tentang kecurangan laporan keuangan atau *fraud* selalu menjadi perbincangan publik. Banyak pihak yang terkait dengan perusahaan yang melakukan *fraud* akan dirugikan karena informasi yang diterima bersifat menyesatkan. Keputusan yang sudah diambil tidak bersifat logis serta gagal untuk memperoleh pengembalian dari aktivitas investasi. Pada kasus ini, pihak yang akan disalahkan dan bertanggungjawab ialah manajer puncak. Auditor yang bertugas pada tahun tersebut seharusnya memberikan keyakinan atas materialitas informasi, tetapi mengapa bisa gagal dalam mendeteksi kecurangan (Diany, 2014).

D. Rahayu (2020) mengatakan bahwa kurun waktu 20 tahun ini, semakin banyak kasus yang terjadi terkait dengan kecurangan laporan

keuangan. Hal ini menyebabkan penurunan nilai pasar dan secara langsung berdampak pada kebangkrutan perusahaan dan dapat merugikan negara serta meningkatkan perhatian terhadap tindakan penipuan laporan keuangan. Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan berupa skandal akuntansi dapat merusak citra dan kepercayaan investor untuk kembali berinvestasi di pasar keuangan (Diany, 2014).

Udayani dan Sari (2017) menyampaikan bahwa kecurangan akuntansi akhir-akhir ini menjadi berita utama dalam pemberitaan media. Kemudian penelitian Shintadevi (2016) juga mengatakan kasus kecurangan akuntansi di Indonesia terjadi secara berulang-ulang dan banyak dijumpai di berbagai media masa sehingga kasus tersebut bukan rahasia lagi bagi masyarakat.

Kasus kecurangan perbankan terjadi baru-baru ini di tahun 2021. Polisi menangkap dua mantan pegawai Bank Riau Kepri lantaran diduga mencuri uang tabungan nasabah hingga Rp1,3 miliar. Kabid Humas Polda Riau, Kombes Pol Sunarto menerangkan kasus ini bermula saat beberapa nasabah mengeluhkan penyusutan jumlah uang dalam rekening sehingga mengakibatkan kerugian (CNN Indonesia, 2021).

Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Syariah merugi senilai Rp 548 miliar dikarenakan terlitit kasus dugaan kredit fiktif ditahun 2018. Dari hasil yang dikemukakan oleh GCG (*Good Corporate Governance*) ditahun 2018, memperoleh hasil ada 4 kasus kecurangan internal yang memengaruhi

kondisi keuangan dan operasional Bank BJB pada tahun tersebut (Arief, 2019).

Ditahun 2021, Dana kas operasional Bank Sultra Cabang Pembantu Konawe Kepulauan (Capem Konkep) senilai Rp 9,6 miliar raib diduga dikorupsi. Penyelidikan dugaan kasus di bank tersebut telah dimulai sejak Maret 2021 lalu. Penyidik mengendus dugaan penyelewengan dana kas operasional sekitar Rp9,6 miliar. Dugaan kasus ini dilaporkan Direksi Bank Sultra di Kota Kendari ke polisi. Hasil pemeriksaan sementara, dana kas operasional bank diduga dikorupsi sejak tahun 2018 hingga 2020 (Pati, 2021).

*Fraud* merupakan tindakan yang disengaja dilakukan untuk kepentingan pribadi. Menurut *Institute of Internal Auditor* (IIA) yang dimaksud dengan *fraud* adalah “*an array of irregularities and illegal act characterized by international deception*” (Utami *et al.*, 2017). Sementara menurut Standar Audit (SA) 240, *fraud* ialah tindakan yang disengaja oleh manajemen perusahaan, karyawan untuk mendapatkan keuntungan secara illegal (Utami *et al.*, 2017). *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) membagi kecurangan (*fraud*) dalam tiga jenis berdasarkan perbuatannya, yaitu: penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), pernyataan palsu atau merekayasa laporan keuangan (*fraudulent statement*), dan korupsi (*corruption*) (ACFE, 2019).

*Fraud* adalah tindakan ilegal yang sengaja dilakukan, lalu disembunyikan, dan memperoleh manfaat untuk tujuan pribadi atau orang lain, yang mana tindakan tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak lainnya. Pihak yang paling dirugikan atas tindakan *fraud* ini adalah investor karena mereka telah mengambil keputusan yang salah dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang berakibat pada kegagalan dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas investasi yang dilakukan (Bawakes, 2018).

Tindakan *fraud* (kecurangan) merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum dan merugikan masyarakat banyak. Dalam firman Allah SWT pada surah Al-Muthaffifiin ayat 1-3:

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ (٣)﴾

Artinya: *Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!(1), (Yaitu) orang-orang yang apabila menrima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan(2), dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi(3).*

Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan ada enam variabel yang dapat membantu mendeteksi kecurangan tersebut berdasarkan teori *fraud hexagon* yaitu variabel *pressure*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance*, dan *collusion* terhadap *fraud* laporan keuangan.

*Pressure* (tekanan) adalah dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan, misalnya tekanan karena faktor keuangan, kebiasaan buruk

yang dimiliki seseorang, faktor eksternal dan lain-lain. *Pressure* terbagi kedalam 4 kategori yaitu:

*Financial stability* terjadi apabila perusahaan mengalami kestabilan yang terganggu dikarenakan keadaan ekonomi. Kondisi tersebut mengakibatkan manajer mengalami tekanan, sehingga terdorong untuk melakukan *financial statement fraud*. Penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) dan Ghandur dkk. (2019) memperoleh hasil *financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Bertentangan dengan hasil penelitian Bawekes (2018), Septriyani dan Handayani (2018), dan Herviana (2017), mendapatkan hasil *financial stability* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

*Personal financial need* ialah tekanan dari dalam diri seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan internal tersebut seperti gaya hidup, ekonomi, dan lain-lain. Hasil penelitian Sari dan Nugroho (2020) dan Christian & Visakha (2021) mendapatkan hasil variabel *personal financial need* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Sementara itu hasil yang diperoleh Murtanto dan Iqbal (2016) dan Yesiariani dan Rahayu (2017), *personal financial need* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*External pressure* ialah tekanan pihak luar yang menyebabkan manajer mencari dana ke pihak lain guna dapat bersaing secara kompetitif

dengan perusahaan lain. Tekanan tersebut berefek kepada manajer untuk melakukan kecurangan guna menampilkan laporan keuangan yang baik. Hasil yang diperoleh Yesiariani dan Rahayu (2017), variabel *external pressure* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Bertentangan dengan hasil yang diperoleh Herviana (2017) dan Septriyani dan Handayani (2018) bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

*Financial target* ialah terget keuangan yang harus tercapai. Target keuangan biasanya laba yang harus tercapai dalam kurun waktu satu periode. Annisa & Halmawat (2020) dan Septianda *et al.* (2021), melakukan penelitian dan mendapatkan hasil *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) dan Novitasari dan Chariri (2018) yang memperoleh hasil *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Capability* ialah tolok ukur seberapa besar kemampuan seseorang dalam malakukan kecurangan. Kecurangan yang timbul biasanya sangat erat kaitannya dengan kapabilitas seseorang. Melati dkk. (2020) dan Riandani dan Rahmawati (2019) melakukan penelitian dan memperoleh hasil *capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil bertentangan didapat oleh peneliti Anggraini dkk.

(2019) yaitu *capability* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

*Opportunity* (kesempatan) ialah kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan terjadi dikarenakan oleh lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan. *Opportunity* terbagi kedalam 2 kategori yaitu:

*Nature of industry* ialah keadaan ideal saldo akun tertentu yang saldonya ditentukan oleh perusahaan. Perusahaan sebagai pihak internal lebih memiliki informasi, sehingga kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggungjawab untuk melakukan kecurangan dengan mencari celah dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) dan Cahyanti (2018) memperoleh hasil *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yesiariani dan Rahayu (2017) memperoleh hasil variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*Ineffective Monitoring* ialah keadaan dimana tidak adanya pengawasan yang efektif dalam perusahaan. Menurut SAS No.99, jika tidak adanya pengawasan di perusahaan, ada kemungkinan manajer akan melakukan tindak kecurangan. Cahyanti (2018) dan Kusumosari (2020) melakukan penelitian dan memperoleh hasil *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil

yang diperoleh Novitasari dan Chariri (2018) variabel *ineffective monitoring* tidak mempengaruhi *financial statement fraud*.

*Rationalization* ialah tindakan membela diri yang timbul ketika seseorang melakukan kecurangan. Hal ini dilakukan agar tindakanya tidak diketahui oleh pihak lain dan membenarkan kecurangan yang telah diperbuat. Variabel *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* (Yesiariani & Rahayu, 2017) dan (Septriyani & Handayani, 2018). Variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (Novitasari & Chariri, 2018).

*Arrogance* ialah sifat serakah dari diri seseorang yang percaya bahwa sistem pengendalian tidak akan berlaku kepadanya. Sari dan Nugroho (2020) dan Riandani dan Rahmawati (2019) memperoleh hasil *arrogance* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Bertolak belakang dengan hasil Septriyani dan Handayani (2018) bahwa *arrogance* tidak terbukti memiliki pengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.

*Collusion* ialah perjanjian menipu satu pihak guna mengambil keuntungan dari hal tersebut. Peneliti F. Susandra (2017) dan Sari dan Nugroho (2020) mendapatkan hasil *collusion* berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud*.

Karena ada beberapa hasil penelitian yang menghasilkan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk menguji lagi variabel yang telah

diteliti tersebut guna memperoleh hasil yang pasti dan mengubah sampel dan objek penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disebutkan maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *PRESSURE*, *CAPABILITY*, *OPPORTUNITY*, *RATIONALIZATION*, *ARROGANCE*, DAN *COLLUSION* TERHADAP *FRAUD* LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *THEORY HEXAGON* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020**”. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sari dan Nugroho (2020). Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada sampel dan objek penelitian yang berbeda dari penelitian Sari dan Nugroho (2020). Sampel dalam penelitian ini mengambil data perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 – 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan?
2. Apakah *personal financial need* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan?

4. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan?
5. Apakah *capability* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan?
6. Apakah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan?
7. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan?
8. Apakah *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan?
9. Apakah *arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan?
10. Apakah *collusion* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh negatif *financial stability* terhadap *fraud* laporan keuangan.
2. Pengaruh positif *personal financial need* terhadap *fraud* laporan keuangan.
3. Pengaruh positif *external pressure* terhadap *fraud* laporan keuangan.
4. Pengaruh positif *financial target* terhadap *fraud* laporan keuangan.
5. Pengaruh positif *capability* terhadap *fraud* laporan keuangan.
6. Pengaruh positif *nature of industry* terhadap *fraud* laporan keuangan.

7. Pengaruh positif *ineffective monitoring* terhadap *fraud* laporan keuangan.
8. Pengaruh positif *rationalization* terhadap *fraud* laporan keuangan.
9. Pengaruh positif *arrogance* terhadap *fraud* laporan keuangan.
10. Pengaruh positif *collusion* terhadap *fraud* laporan keuangan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan berdasarkan perspektif *fraud hexagon*. Dan juga, hasil ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang audit dan pengawasan internal guna mendeteksi dan menekan tindak kecurangan.

##### **2. Manfaat Praktis Bagi Perusahaan Perbankan**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan oleh manajer perusahaan dalam mengetahui lebih dalam tentang faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan sehingga dapat lebih berhati-hati dan teliti dalam mengambil keputusan, dan juga tidak merugikan para pemakai laporan keuangan